

**PENDIDIKAN ISLAM:
PROSES PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA**

*Abdul Manan**

Abstract: *Education is a process of delivering value to a very broad scope. Education is how people can carry out life and living. Education is an attempt to develop the potential of the base (fitrah), so the man called the pedagogic creature that can be educated as well as having the ability to carry out educational activities.*

As a process, education has a role to transform the knowledge and values on others. Because humans act both as subject and object in education, then the process was planned and used to develop, cultivate and direct the basic human potential, to grow and develop and properly directed. In this case the size should be in the teaching of religion is a human being who covers aspects (dimensions) ukhrowi, emotional, social, intellectual and physical. This is the real man, so that education is the process of humanizing mankind.

Key words: *Education, process, human*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses terencana yang berusaha mengembangkan, mengarahkan, dan memelihara potensi yang ada pada manusia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk pedagogic (makhluk yang dapat dididik sekaligus makhluk yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan aktivitas pendidikan. Dalam konsep Islam manusia dipandang dalam keadaan fitrah, yang memerlukan pengasahan dan pengembangan (dalam terminologi praktis disebut dengan pendidikan).

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”¹

“Tidak seorangpun dilahirkan kecuali mempunyai fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi”²

Usaha-usaha pendidikan dalam hal ini harus dapat memenuhi kebutuhan manusia baik sebagai individu atau sebagai makhluk social, jasmani atau rohani. Sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok manusia, dan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia seperti kata Immanuel Kant.³

Sebagai makhluk yang berbudaya dalam pandangan social, manusia juga memerlukan transformasi budaya dari generasi yang lalu dan itu dapat ditransfer melalui proses pendidikan.

Dalam terminologi yang khusus, pendidikan Islam dapat dikatakan merupakan kebutuhan mutlak Muslim agar dapat menjalankan tugas manusia sebagai hamba Allah dan sebagai kholifah di muka bumi. Bahkan dalam arti yang luas pendidikan Islam dapat sebagai usaha pewarisan nilai-nilai dan norma-norma dari generasi ke generasi.

Dengan pendidikan (Islam) , segala potensi alami insani akan dapat terarah dan terasah, sehingga dapat membantu manusia untuk menjalani hidup dan kehidupannya, serta menjadikan manusia benar-benar menjadi manusia. Tidak adanya rekayasa pendidikan memungkinkan manusia dalam perkembangannya tidak akan menjadi manusia. Seperti

* Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya DPK UNAIR Surabaya

¹ QS. An-Nahl; 78

² Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaadits an-Nabawiyah*, 130.

³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 107.

penelitian Mr. Singh di India, yakni sewaktu menemukan dua orang anak manusia yang berada dalam gua sarang serigala. Kedua anak tersebut diasuh oleh serigala itu, sehingga gerask-gerak dan tingkah-lakunya serta kemampuannya menyerupai serigala.⁴

Untuk sampai pada tarap yang diidialkan, diperlukan bimbingan yang dilakukan secara sadar, yakni usaha dan upaya pengarahan dan pendidikan. Agar kehidupan manusia terarah dengan benar, upaya-upaya pendidikan merupakan jalan yang akurat. Dengan kata lain, agar manusia dapat benar-benar menjadi manusia, sehingga apa yang dikatakan Immanuel Kant di atas benar adanya.

Konsep Pendidikan Islam

Dalam banyak kritik tentang dunia pendidikan Islam sering kita mendengar hal-hal yang kurang mengena, seperti kualitas yang kurang membumi dengan realitas cultural, kurang mengikuti perkembangan waktu dan bahkan kehilangan arah, sehingga suatu saat pasti akan ditinggalkan masyarakat.

Beberapa pemerhati pendidikan menilai bahwa pendidikan Islam belum menjembatani pada tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di tengah pluralisme social, budaya, ekonomi, politik dan agama. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam dinilai hanya berkisar pada muatan mencerdaskan intelektual (*intellectual quotion*) belaka dan mengabaikan pada peningkatan kecerdasan emosional (*emotional quotion*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotion*). Padahal menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritual quotion merupakan kecerdasan tertinggi dan digunakan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelektual quotion dan emotional quotion. Sehingga ketiganya merupakan sesuatu yang harus diperhatikan untuk mengantarkan manusia yang mempunyai kecerdasan utuh (*integrated*)⁵ Demikian seharusnya pendidikan (Islam) yang harus dapat menyatukan ketiga kecerdasan (*intellectual quotion, emotional quotion, dan spiritual quotion*)

Untuk mengkonsepkan pendidikan (Islam) tentunya harus kembali pada tugas dan fungsi pendidikan. Karena pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan, maka pada hakekatnya tugas dan fungsi pendidikan (Islam) adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Tugas pendidikan (Islam) paling tidak dapat dilihat dengan tiga pendekatan : *pertama : pendidikan sebagai pengembangan potensi, kedua pendidikan sebagai proses pewarisan budaya dan ketiga pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.* ⁶ Pendidikan sebagai proses pengembangan pribadi dimaksud bahwa pendidikan harus mampu menemukan dan mengembangkan potensi anak didik sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai proses pewarisan budaya dimaksud bahwa pendidikan harus dapat sebagai transmisi unsure-unsur budaya dari generasi ke generasi sehingga identitas budaya dapat terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Sedangkan pendidikan sebagai proses interaksi potensi dan budaya dikandung maksud bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

⁴ *Ibid*, 110

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan, dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 92.

Hal harus diperhatikan juga, bahwa dalam mengkonsepkan pendidikan (Islam) dengan memakai beberapa pendekatan.⁷ 1) *Pedagogis*, bahwa anak harus dibimbing menuju kedewasaan dengan memperhatikan tahap perkembangannya. 2) *Filosofis*, pendidikan harus dapat memandang manusia dimana dia sebagai seorang anak dan dimana dia sebagai seorang yang dewasa. Pendidikan akan memproses hal ini (seorang anak menjadi seorang dewasa). 3) *Religius*, bahwa pendidikan harus dapat menumbuhkan rasa Ketuhanan, sebuah tujuan yang berorientasi penumbuhan rasa keyakinan, kepatuhan, penyerahan dan harapan pada Tuhan. 4) *Psikologis*, bahwa pendidikan harus mampu memberikan proses belajar dan mengajar berdasar pada usia perkembangan dan kemampuannya. 5) *Negativis*, bahwa pendidikan harus dapat memagari dari budaya-budaya masyarakat yang tidak baik atau mencegah perkembangan kepribadian yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat. 6) *Sosiologis* bahwa pendidikan harus dapat menjadikan manusia sebagai makhluk social yaitu dia sebagai makhluk yang butuh berinteraksi dengan yang lain. 7) *Integratif*, bahwa pendidikan adalah proses berkesinambungan yang tidak akan berhenti selama manusia masih butuh interaksi baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan alam semesta. Pendekatan integrative juga memandang manusia harus ditumbuhkan dan dikembangkan eksistensinya (individu dan social), pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai.

Dengan demikian sebenarnya konsep pendidikan (Islam) adalah sebuah konsep yang dapat mengembangkan dan menggali potensi yang ada pada manusia dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Mencermati tentang hakekat manusia merupakan obyek pembahasan yang menarik dan tidak akan ada selesainya. Ketidaktuntasan pembahasan tentang manusia karena dalam diri manusia ada aspek jasmani (fisik yang dapat dipakai untuk kemampuan memfungsikan indera) dan rohani (ruh, akal, hati dan nafs). Jasmani dan rohani adalah pemberian Allah SWT sebagaimana dalam al-Quran. *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya dan ruh (ciptaan) Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."*⁸ Kedua aspek ini adalah fitrah (sesuatu yang ada sejak awal sebagai pemberian Allah SWT).

Dalam dunia pendidikan kedua aspek harus kita bimbing dan arahkan untuk menjadi manusia yang utuh, utamanya aspek rohani. Sedikit tentang aspek rohani manusia, 1) *ruh*, aspek ini adalah potensi rasa Ketuhanan yang cenderung kepada kebenaran dan kesucian, inilah sumber kehidupan dan kemuliaan. 2) *akal*, komponen rohani yang merupakan daya pikir yang menurut pemahaman ilmu modern terdapat di otak. Otak mempunyai kemampuan daya pikir dalam memahami sunnatullah sekaligus mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam realitas kehidupan manusia, mengetahui baik dan buruk 3) *hati*, daya berfikir manusia yang dapat merasakan keindahan dan kebaikan, merasakan akibat baik dan buruk baginya. 4) *nafs*, instrument manusia yang mendorongnya menentukan pilihan dalam memelihara dan memenuhi hidupnya (hidup enak, mendapat materi, ketertarikan kepada lain jenis dan lain-lain).

Komponen-komponen tersebut di atas menyatu dalam fisik dan harus dijaga keseimbangannya untuk menjadi manusia yang utuh dan sesuai dengan tujuan hidupnya, baik sebagai Abdullah dan kholifah fil ard. Di sinilah pendidikan mempunyai peran dan fungsi untuk menjaga kefitrahan tadi.

Terkait dengan manusia dapat berperan sebagai subyek dan juga sekaligus sebagai obyek pendidikan yang dengan kata lain manusia sebagai makhluk **pedagogik**, tidak dapat

⁷Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebiasaan*, (Surabaya: JP Books, 2007), 80-84.

⁸ Q.S. As-Sajdah : 9

lepas dari usaha untuk menumbuhkan dan memelihara fitrah diatas. Sebagai makhluk pedagogik manusia sejak lahir sudah membawa potensi dasar yang dapat dikembangkan yang dianugerahi Allah SWT. Pendidikan adalah proses terencana dalam usaha memelihara dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia (yang disebut fitrah).

Karena manusia memiliki potensi (aspek-aspek yang dimiliki) untuk dikembangkan dan kemampuan untuk merancang dalam mengembangkan potensi tadi atau dengan bahasa yang jelas manusia dapat dididik dan sekaligus mendidik, maka manusia disebut dengan makhluk pedagogik.

Istilah, Visi Dan Tujuan Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam berarti pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber pokok Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini berarti pendidikan Islam adalah sebuah proses mengembangkan potensi anak sesuai dengan ajaran-ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah. Tetapi ada yang mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan Agama Islam yakni usaha atau upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life seseorang. Pada pandangan Muhaimin pendidikan Islam berarti sebuah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun system budaya dan peradaban.⁹

Visi adalah sebuah persepsi tujuan akhir. Masyarakat selalu meletakkan segala sesuatu dengan takaran yang ideal, meskipun pada suatu saat menanggalkan idealitas tersebut. Rencana dan program kegiatan dipandang ideal manakalamemiliki visi yang jelas. Alasannya adalah bagaimana sesuatu itu akan sampai pada tujuan yang dicanangkan kalau visi yang menjadi konsentrasi program tidak dimiliki. Visi sebagai serangkaian cita-cita luhur dengan jangkauan ke depan yang cenderung bersifat abstrak akan teraktualisasikan dalam kurikulum yang dibangun. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan merupakan pelaksanaan visi yang ditetapkan oleh institusi yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Visi pendidikan Islam menurut A. Qodri A. Azizy sesuai dengan versi UNESCO antara lain : (1) learning to think (belajar bagaimana berfikir) (2) learning to do (belajar bagaimana berbuat/bekerja) (3) learning to be (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya) (4) learning to live together (belajar bagaimana hidup bersama).¹⁰

Visi pendidikan yang meliputi empat hal learning to think, learning to do, learning to be dan learning to live together merupakan totalitas visi pendidikan Islam, sebab dalam berfikir bagaimana tidak mampu mengantarkan untuk bagaimana berbuat atau bekerja serta menjadi dirinya sendiri, yang pada akhirnya manusia dapat hidup bersama dengan orang lain, sebagai fitrah kita sebagai makhluk social. Dengan kata lain pendidikan harus dapat mengajarkan manusia untuk hidup dalam kemajemukan dan membekali mereka dengan kemampuan untuk hidup bersama secara rukun dan damai sebagai umat atau bagian dari manusia yang lain. Dari visi tersebut dengan jelas pendidikan Islam sarat terhadap kesiapan menghadapi masyarakat yang multikultur.

Dalam Islam figure Rasulullah yang menjadi suritauladan terbaik Sungguh pada diri Rasulullah kamu dapatkan suri tauladan yang indah bagi orang-orang yang mengharap rahmad Allah, dan keselamatan hari akhir, serta bagi yang banyak mengingat Allah¹¹

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 29-30.

¹⁰ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, cet. kedua, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 30-35

¹¹ QS. Al-Ahzab: 21

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam selaras dengan tujuan dari agama Islam itu sendiri, yaitu berusaha mendidik individu mukmin dan muslim agar tunduk, taqwa dan menjalankan perintah Allah dengan orientasi dunia akhirat.

Kalau diurai sesuai dengan aspek yang ada misalnya *tujuan pada aspek rohani* tujuan ini jelas orientasi pada kehidupan setelah di dunia yaitu akhirat. Pada *aspek emosional* pendidikan Islam bertujuan pada pengembangan manusia untuk menjadi manusia yang jujur, sabar, punya empati dan simpati pada orang lain, *aspek social* pendidikan Islam menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang dapat beradaptasi dengan kehidupan di masyarakat, bertanggungjawab dengan tindakannya terhadap orang lain, penerimaan terhadap pluralitas yang ada. *Aspek Intelektual*, pendidikan Islam memberikan kebebasan berfikir dengan bekal akal untuk berkreasi tentang segala sesuatu yang ada di alam raya ini yang akhirnya menimbulkan rasa kekaguman kepada Sang Pencipta (Allah SWT). *Pada aspek fisik* pendidikan Islam menganjurkan untuk hidup bersih dan hidup sehat.¹²

Sekiranya tujuan pendidikan Islam mencakup aspek-aspek diatas dan dapat dipahami, jelas akan mengarah pada pendidikan yang siap menghadapi multikultur, dengan mengintegrasikan aspek akhirat, dunia, individu, social dan profesionalitas.

Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Islam

Pemerintah sejak awal telah menempuh kebijakan bahwa agama-agama yang dikelola secara resmi harus diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Hal ini memberikan suatu tafsiran bahwa pendidikan agama memiliki kekuatan untuk mendampingi perkembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang hendak ditanamkan kepada peserta didik untuk menghadapi gesekan budaya yang multikultur.

Pendidikan Agama termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari materi pelajaran yang lain serta menempati posisi yang unggul dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sudah menjadi keputusan bahwa Pendidikan Agama Islam pun merupakan bagian integral dari sisten Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, pada era ini (multikultur) yang membawa perubahan social dan budaya mendorong perlunya reformasi system pendidikan agama, yang selama ini diakui keberadaanya cukup strategis. Diantara peran tersebut adalah terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, sebagai bagian esensi dalam pembangunan manusia seutuhnya. Sindunata memberikan pendapatnya tentang peran ini yaitu pendidikan Agama harus dapat membentuk sikap dan kepribadian yang berlandaskan pada kekuatan sendi-sendi agama. Konsekuensi dari tatanan tersebut adalah Pendidikan Nasional tidaklah sempurna dan lengkap manakala tidak memberlakukan pendidikan agama sesuai aturan.

Pendidikan Agama sebagai usaha sadar menyiapkan manusia untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghargai orang yang berbeda agama dalam usaha menciptakan kerukunan. Abu Ridho menegaskan: idealnya pembelajaran pendidikan agama harus memadukan dimensi kehidupan individu dan kehidupan social. Untuk mewujudkan tersebut perlu pemahaman bahwa pendidikan Agama (Islam) adalah pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kemanusiaan baik fisik, akal, mental (jasadi, aqli dan ruhi).

¹² Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebansaan*, (Surabaya: JP Books, 2007), 125-128.

Inilah gambaran manusia ideal dan utuh, yaitu manusia yang mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya dan manusia yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki yang secara fitrah hal tersebut pemberian Allah. Sehingga dengan pendidikan (Pendidikan Islam) kita benar-benar menjadi manusia yang sesungguhnya dan untuk orang lain kita anggap pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.

Daftar Rujukan

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga,2001.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebansaan*, Surabaya: JP Books, 2007.
- Qodri A.Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, cet.kedua, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan, dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.